

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia dakwah saat ini, banyak cara yang digunakan oleh para *da'i* untuk menyampaikan pesan agama. Ada yang memilih metode yang keras, sementara yang lain memilih pendekatan yang lebih lembut. Berdasarkan pengalaman Komarudin Hidayat, pengajian yang diadakan di kantor biasanya dilakukan di waktu sisa-sisa kerja, sehingga pendengar cenderung lelah dan tidak fokus (Hidayat, 2003). Oleh karena itu, pengkhotbah yang menarik perhatian biasanya menggunakan gaya yang menghibur dan materi yang ringan.

Masyarakat perkotaan yang sudah lelah dari pekerjaan lebih menyukai pengajian yang menghibur. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pendekatan lembut dengan unsur hiburan, termasuk humor, semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dalam dakwah, hal ini penting bagi pendengar untuk merasa terhibur oleh pesan yang disampaikan (Effendi, 2006).

Namun, dakwah yang lembut ini tidak hanya mengandalkan guyonan semata, melainkan juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama. Banyak pengkhotbah yang memilih jalur dakwah yang damai dan menghibur, seperti KH. Zainuddin MZ., AA Gym, dan Ustadz Jeffry Al-Buchori. KH. Zainuddin MZ. bisa disebut sebagai pelopor dakwah dengan pendekatan damai dan menghibur, yang efektif mengubah cara masyarakat melihat agama Islam menjadi lebih positif dan bersemangat (Sofjan, 2013).

Dakwah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti ceramah atau bahkan contoh secara langsung yaitu praktek, ada kegiatan sosial contoh teladan dan bentuk komunikasi lainnya. Tujuan dalam berdakwah yaitu menyebarkan pesan islam dengan cara yang positif, edukatif dan juga membangun, sehingga individu dan masyarakat dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama dakwah menekankan penyebaran dan pengenalan melalui aktivitas dakwah, bukan melalui kekerasan atau pemaksaan senjata. Pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk Islam tidak diterima dalam ajaran Islam (Amin, 1997: 1).

Dalam dakwah, pesan rekreatif merupakan penyampaian pesan dakwah oleh seorang pengkhotbah kepada pendengar dengan cara yang menghibur namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini disebut sebagai komunikasi fatik dalam pandangan komunikasi, yang mencakup hal-hal seperti menghibur, berbincang-bincang santai, dan menyapa dengan ramah (Pembayu, 2012).

Salah satu figur yang mencolok dalam dunia dakwah saat ini adalah KH. Asep Hidayat. Beliau dikenal luas di kawasan Cibiru, Kota Bandung, dan namanya sudah terkenal. Dakwahnya telah merambah tidak hanya di Kota Bandung tetapi juga di luar kota. Kepopulerannya tidak lepas dari gaya penyampaian dakwahnya yang menghibur, humoris, dan penuh dengan kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang menarik. Setiap pesan dakwah yang disampaikan oleh beliau dikemas dengan humor, namun tetap relevan dengan realitas yang ada. Selain itu, gaya penyampaiannya yang santai membuat pendengar merasa nyaman dan mudah memahami pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, dakwah rekreatif adalah bentuk penyampaian pesan dakwah yang menarik, menghibur, namun tetap terjaga dalam kontrol nilai-nilai Islam yang menjadi prinsip dasar dalam dakwah. KH. Asep Hidayat adalah salah satu contoh *da'i* yang berhasil menerapkan gaya penyampaian dakwah yang demikian.

Penelitian mengenai khithobah rekreatif ini telah banyak diteliti, seperti yang dilakukan oleh Fauzan Hidayatullah dalam penelitiannya yang berjudul “Dakwah Rekreatif Ustadz Wijayanto dalam Program Cerita Hati di Kompas TV” pada tahun 2015, menjelaskan bahwa dakwah yang disampaikan kepada pendengar dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berbunyi "memudahkan dan tidak mempersulit" serta "memberi kabar gembira tanpa menimbulkan kebencian".

Dalam praktiknya, dakwah rekreatif dapat dibagi menjadi tiga bagian: pengantar, isi, dan penutup. Ustadz Wijayanto dianggap telah menerapkan penyampaian pesan rekreatif dengan baik dalam dakwahnya. Hal ini karena bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh masyarakat, serta humor yang disampaikan mampu menghibur sambil menyampaikan pesan dakwah. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki (Hidayatullah, 2015).

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini bukan tak mungkin para *da'i* memiliki banyak kesempatan untuk berdakwah kearah yang lebih baik. Dilihat dari latar belakang masalah diatas ini peniliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dan mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul “Strategi Khithobah Rekreatif KH Asep Hidayat dalam Pengajian Majelis Taklim: Studi Kasus di Majelis Taklim Nurul Ikhsan Cibiru Kota Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini lebih fokus terhadap Strategi khitobah yang digunakan oleh KH. Asep Hidayat. Lalu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan khithobah rekreatif KH. Asep Hidayat dalam pengajian Majelis Taklim?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pengajian Majelis Taklim KH. Asep Hidayat dengan cara rekreatif?
3. Bagaimana proses evaluasi dalam khitobah rekreatif KH. Asep Hidayat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami proses perencanaan khithobah rekreatif KH. Asep Hidayat dalam pengajian Majelis Taklim
2. Untuk memahami proses pelaksanaan pengajian Majelis Taklim KH. Asep Hidayat dengan cara rekreatif
3. Untuk memahami proses evaluasi dalam khitobah rekreatif KH. Asep Hidayat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat. Dan juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kompetensi penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan. Serta dapat memperkaya kajian ke-Kpi-an.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam pengembangan ilmu dakwah yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Serta diharapkan bahwa penelitian ini dapat memotivasi para anak-anak untuk mengembangkan dan merubah perilakunya dengan baik. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan para pelaku dakwah mengenai pentingnya dakwah kepada anak-anak saat ini sebagai generasi penerus bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Strategi Henry Mintzberg

Menurut penjelasan dari Henry Mintzberg, James Brian Quinn, dan John Voyer, teori strategi memiliki beberapa sudut pandang yang berbeda. Pertama, strategi dianggap sebagai keseluruhan tindakan yang didasarkan pada misi yang dijalankan oleh individu atau organisasi. Strategi khitobah Ustaz Asep Hidayat dapat dipandang sebagai serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai misi tertentu, yakni menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Kedua, strategi dipahami sebagai posisi, yang melibatkan kemampuan seseorang atau organisasi untuk menempatkan diri mereka dalam posisi yang dikenali baik oleh pihak dalam maupun luar organisasi (Saputra, 2023). Ustaz Asep Hidayat, dalam strategi khitobahnya, menempatkan

dirinya sebagai seorang penceramah yang dikenal baik oleh audiensnya, baik dari dalam maupun luar majelis Ta'lim.

Ketiga, strategi diinterpretasikan sebagai perencanaan, yakni suatu proses sistematis dalam merencanakan strategi untuk mencapai tujuan di masa depan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dalam lingkungan organisasi. Ustaz Asep harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti latar belakang audiens, lingkungan tempat khitobah disampaikan, serta pesan yang ingin disampaikan.

Keempat, strategi dianggap sebagai pola kegiatan, di mana strategi melibatkan pola atau desain untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang sedang dihadapi atau yang akan datang (Chaniago, 2014). Strategi khitobah rekreatif Ustaz Asep Hidayat juga bisa dilihat sebagai pola kegiatan yang konsisten dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Kelima, strategi dipahami sebagai rekayasa, di mana strategi dianggap sebagai seni mengatur kinerja untuk mencapai tujuan yang dapat diukur secara berkelanjutan. Ustaz Asep merancang dan mengatur kinerja ceramahnya dengan hati-hati untuk mencapai tujuan dakwah yang dapat diukur, seperti peningkatan pemahaman agama di kalangan audiens atau peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Teori strategi dapat diterapkan dalam memahami dan menganalisis strategi khitobah rekreatif Ustaz Asep Hidayat, yang berfokus pada efektivitas dalam menyampaikan pesan keagamaan melalui pendekatan yang kreatif dan menghibur.

2. Kerangka Konseptual

a. Khitobah Rekreatif

Khitobah Ta'tsiriyah adalah khitobah yang memiliki keterkaitan dengan ibadah mahdzoh hanya dalam konteks substansi materi, bukan sebagai penentu sah tidaknya prosesi ibadah mahdzoh tertentu. Fungsinya lebih sebagai pendukung kegiatan keagamaan yang bersifat *ghoir mahdhoh*. Tujuan utamanya adalah membangun syiar agama Allah dalam beragam dimensi kehidupan umat (Ridwan, 2011).

Berdasarkan konteks ini, berbagai perilaku sosial dan budaya umat Islam, yang terus mengalami perubahan dengan cepat, diatur dan dikendalikan melalui transmisi nilai-nilai keislaman. Ini melibatkan beragam upaya ijtihad dan inovasi intelektual yang bertujuan untuk mentransmisikan serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Khitobah ta'tsiriyah merupakan hasil adaptasi dan seleksi Islam terhadap tradisi lokal, yang kemudian direalisasikan untuk kepentingan mentransmisikan serta menyebarluaskan ajaran Islam secara progresif dan sesuai dengan budaya lokal. Penting untuk dicatat bahwa khitobah ini mungkin hanya menjadi tradisi keagamaan di Indonesia dan tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan Islam di negara lain. Ini menunjukkan bagaimana Islam secara dinamis berinteraksi dengan konteks budaya lokal untuk memperkaya serta mengembangkan pemahaman dan praktik agama.

Istilah rekreasi dalam konteks komunikasi adalah sesuatu yang membuat kita senang atau bahagia. Ketika kita berbicara tentang pesan rekreasi, atau dalam istilah dakwah disebut sebagai "tablighul busyro", itu adalah pesan yang bertujuan untuk membuat orang lain senang atau bahagia. Dalam terminologi komunikasi, pesan yang ditujukan untuk membuat orang lain senang disebut sebagai komunikasi fatik, seperti bercanda, memberi salam, bertamu, berbincang santai, bertanya kabar, atau sekadar menyapa (Pembayun, 2012).

Pesan rekreasi sebenarnya hadir agar kita bisa berbicara dengan lebih santai, seperti ketika menyampaikan pendapat, ide, atau informasi dengan cara yang menyenangkan. Terutama dalam hal candaan atau pembicaraan yang ringan, pesan rekreasi ini lebih mungkin menggerakkan orang untuk bertindak atau setuju dengan kita dibandingkan dengan pesan yang serius atau berat. Namun, saat berdakwah dengan cara yang menyenangkan, penting untuk tetap mematuhi aturan yang ada dan tidak melewati batas. Artinya, kita harus tetap mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya membuat orang terhibur, tetapi juga memberikan pencerahan kepada mereka (Hidayatullah, 2015).

Kata-kata yang menghibur sebenarnya bertujuan untuk memperkuat hubungan pribadi yang lebih dekat dan intim dengan orang lain. Meskipun candaan kita tidak selalu lucu, suasana akan menjadi lebih menyenangkan karena melibatkan unsur-unsur seperti kejujuran, keterbukaan,

persahabatan, kasih sayang, perhatian, minat, kepercayaan, sikap tidak egois, dan keceriaan.

b. Strategi

Strategi memiliki asal kata dari bahasa Yunani yang memiliki arti "seni sang jendral" atau "kapal sang jendral". Pemahaman tersebut kemudian diperluas mencakup seni para laksamana dan komandan angkatan udara (Sills, 1972: 208). Strategi dalam konteks khitobah dapat diartikan sebagai rencana atau langkah-langkah yang direncanakan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan dalam proses khitobah. Strategi khitobah melibatkan pemilihan media yang tepat, penggunaan bahasa yang efektif, dan pemilihan pesan yang relevan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam khitobah, strategi dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku mad'u setelah menerima pesan dari sumber.

Dalam konteks dakwah, Asmuni Syukir mengemukakan bahwa dakwah memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya (Munir, 2009). Argumen ini mungkin merujuk pada kompleksitas dan tujuan khusus dari proses dakwah yang tidak dapat disamakan dengan jenis komunikasi lainnya, mengingat dakwah memiliki dimensi spiritual, moral, dan edukatif yang unik.

Berdasarkan pemahaman ini, strategi dapat diartikan sebagai rancangan atau desain kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses khitobah. Strategi khitobah melibatkan

pemilihan asas-asas yang relevan, seperti asas filosofis dan asas kemampuan dan keahlian da'i, untuk mendukung keberhasilan dalam mencapai keberhasilan dalam proses melaksanakan khitobah.

c. Majelis Taklim

Salah satu wadah yang terus menyebarkan ajaran Islam adalah majelis taklim. Majelis Taklim memiliki dua tujuan utama di Indonesia, yaitu: pertama, meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan individu Muslim dengan menyatukan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, memperkuat peran dan kemampuan Majelis Taklim untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, sesuai dengan prinsip "*baladatul thayyibatun wa rabbun gafur*" (Departemen Agama, 2004).

Majelis taklim adalah istilah Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu majelis yang berarti tempat duduk atau dewan, dan ta'lim yang berarti pengajaran. Jadi, secara sederhana, majelis taklim bisa diartikan sebagai lembaga atau organisasi yang menyediakan tempat untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran agama.

Peran utama majelis taklim adalah sebagai sarana untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam serta membantu umat Muslim dalam memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat umum dengan para ahli agama, antara ulama dengan ulama, dan antara anggota majelis taklim itu sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk

meningkatkan iman, pengetahuan, dan keterampilan para anggotanya (Hamid, 2020: 85-86).



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Data Olahan Peneliti

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik penelitian yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi yang tepat, diharapkan peneliti dapat menemukan informasi yang signifikan dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015: 243). Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dipilih di Majelis Taklim Nurul Ikhsan, Cibiru Kota Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan dasar metode dalam menginterpretasi, mengevaluasi, berpikir, dan bertindak terkait dengan aspek tertentu dari realitas (Moleong & Lexy, 1995). Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme dengan pendekatan Fenomenologi Interpretatif. Melalui paradigma interpretatif ini,

kita dapat menghasilkan temuan dari pengalaman subjek penelitian.

Salah satu ciri pendekatan kualitatif adalah mempertahankan konteks alami, menjadikan manusia sebagai instrumen utama, menganalisis dengan cara induktif, membatasi masalah penelitian sesuai fokus penelitian, dan menganalisis data secara deskriptif, dan lain sebagainya (Moleong & Lexy, 1995). Berdasarkan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap penelitian strategi khitobahrekreatif, hal ini karena pesan rekreatif menjadi instrument utama untuk berdakwah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (1986), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif dipilih karena dinilai sangat relevan untuk mengungkapkan dan menggambarkan secara menyeluruh mengenai strategi khitobah rekreatif yang diterapkan oleh KH. Asep Hidayat di Majelis Taklim Nurul Ikhsan. Fokus utama dari metode deskriptif ini adalah untuk memotret realitas kegiatan dakwah secara detail dan mendalam,

sehingga pembaca dapat memahami mekanisme strategi komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Ada berbagai jenis data berdasarkan kriteria tertentu yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil survei, pengisian kuesioner, wawancara, observasi langsung, pengambilan data sekunder, dan sebagainya (Parwito, 2007:9). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan menerapkan analisis penelitian deskriptif.

Data harus diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan informasi atau data berupa kesimpulan yang berarti dan menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Informasi dari data yang dikumpulkan dapat berupa bahan pengambilan keputusan atau meningkatkan pemahaman bagi para peneliti dan pihak-pihak terkait.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama. Peneliti secara pribadi mengumpulkan data ini langsung dari sumber pertama atau lokasi objek penelitian berada (Sinaga, 2023: 53). Dalam konteks penelitian ini, data primer merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang dilakukan peneliti sebelum dan sesudah keberlangsungan aktivitas khitobah di Majelis Ta'lim Nurul Ikhsan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan didapatkan melalui perantara (peneliti sebagai pihak kedua), yang awalnya dibuat untuk tujuan yang berbeda tetapi masih dapat dimanfaatkan (Sinaga, 2023: 53). Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti buku referensi yang relevan dengan objek penelitian, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merujuk kepada individu yang penting untuk memberikan informasi mengenai latar belakang atau situasi tertentu. Kepentingan informan bagi peneliti adalah membantu dalam mendapatkan informasi secara efisien, meskipun dalam waktu yang terbatas, dan memperoleh sebanyak mungkin informasi. Peran informan diakui sebagai sumber data yang berharga, interaksi dengan informan digunakan untuk berbicara, berdialog, atau memvalidasi kejadian yang ditemukan dari subjek lain (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam konteks penelitian ini, informan yang dibutuhkan oleh peneliti mencakup KH. Asep Hidayat dan jamaah Majelis Ta'lim di lingkungan Masjid Nurul Ikhsan yang akan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang konkret tentang peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Sesuai dengan penjelasan dari Nugrahani (2014), dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan melalui empat tahapan, yakni pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi.

Oleh karena itu, observasi menjadi langkah awal yang penting untuk menguraikan dan memahami data yang ada dalam peran dakwah di lingkungan Masjid Nurul Ikhsan. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan analisis terhadap penyampaian pesan rekreatif guna memahami karakteristik dari strategi dakwah yang dilakukan.

b. Wawancara

Teknik wawancara melibatkan dialog antara pihak-pihak yang terlibat dengan tujuan tertentu dalam pengumpulan data (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian, yaitu KH. Asep Hidayat dan jamaah Masjid Nurul Ikhsan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keaslian data dengan membandingkannya dengan informasi di luar data yang relevan (Nugrahani, 2014). Ada tiga jenis triangulasi yang dapat diterapkan: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi ini diterapkan dengan membandingkan peran dakwah di lokasi penelitian dengan data dari artikel, jurnal, buku, dan sumber lainnya guna memastikan keabsahan dan keandalan data.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada upaya untuk mengungkap hasil dari riset yang telah dijelaskan dan diuraikan oleh peneliti. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data guna mencapai kesimpulan akhir dalam penelitian. Miles dan Huberman menyajikan beberapa metode dalam proses analisis data, termasuk reduksi data, penyajian data atau tampilan, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012).